

PROSES KREATIF AFIF KURNIAWAN DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI BALE BATUR

Nilia Ainun Luthfiyah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
nila.17020134018@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif Afif Kurniawan dalam menciptakan karya tari. Koreografer Ponorogo Afif Kurniawan meraih penghargaan pada Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2019. Koreografer tari yang mempunyai konsep menarik, menciptakan konsep dari hal yang tidak wajar dilakukan sehari-hari. Capaian Afif perlu apresiasi dalam bentuk penulisan yang berguna bagi masyarakat Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data, wawancara dengan narasumber. Untuk menguji keabsahan data dilakukan validasi data, validasi data dilakukan dengan triangulasi terhadap data, ada dua triangulasi yang digunakan yaitu pertama triangulasi sumber dan kedua triangulasi metode.

Afif lahir pada lingkungan seni, menciptakan suatu karya untuk mewakili Kabupaten Ponorogo pada ajang FKT Jawa Timur. Proses kreatif Afif menggunakan 4 tahapan menciptakan karya tari "Bale Batur". Eksplorasi dilakukan dengan penari mencari gerak yang sesuai konsep, perenungan dilakukan Afif untuk memikirkan kesesuaian gerakan yang diciptakan dengan konsep karya, interaksi dilakukan dengan penyelarasan antara gerakan tari yang diajarkan kepada penari dengan konsepnya. Evaluasi dilakukan Afif berguna untuk mengoreksi proses yang dilakukan pada hari itu dan diperbaiki pada proses selanjutnya. Beberapa faktor mempengaruhi proses berkaryanya, faktor lingkungan berasal dari lingkungan dalam dan lingkungan luar, sarana dan fasilitas yang memadai membuat proses semakin maksimal, terakhir faktor apresiasi dari seniman lain atau masyarakat.

Keyword: Latar Belakang, Ponorogo, Proses Kreatif, Afif Kurniawan, Tari Bale Batur

I. PENDAHULUAN

Koreografi merupakan sebuah rancangan karya tari atau juga disebut komposisi tari. Untuk menjadi seorang pencipta tari paling tidak harus menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan Seni Tari dan menguasai salah satu bentuk tari, baik tarian daerah yang klasik, primitif, maupun modern (La Meri, 1986: 47). Dalam proses koreografi ada proses penyeleksian gerakan-gerakan gerakan guna menyusun gerakan sesuai maksud dari penciptanya. Koreografi disusun oleh seseorang yang disebut koreografer, yaitu orang yang menyusun sebuah koreografi sehingga tercipta sebuah produk tarian. Seorang Koreografer tari melakukan rangkaian proses dalam menciptakan sebuah koreografi, proses yang melalui berbagai tahapan yang disebut dengan proses kreativitas tari.

Untuk menemukan ciri khas pada diri pencipta itu juga harus melalui proses yang berkala. Pencipta harus mengulang dan mencampur serta mengkolaborasikan cara-cara yang bisa merangsang proses kreativitas itu muncul, sehingga tidak bisa dipungkiri dalam setiap proses yang dilakukan pasti ada perubahan dan *progress* (La Meri, 1986: 50). Setiap melakukan proses kreativitas yang dilakukan oleh pencipta, pasti ada evaluasi pada prosesnya sendiri yang menjadikan pemicu agar lebih baik dan menemukan rangsangan yang lebih menarik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pencipta, karena pada dasarnya juga proses kreativitas tidak dapat dipatok atau bisa dikatakan kreativitas itu tanpa batas.

Seperti halnya di Kabupaten Ponorogo yang kental dengan keseniannya sehingga banyak seniman tari yang terlahir disana. Banyak karya-karya tari yang diciptakan oleh seniman Ponorogo yang terinspirasi dari asal usul daerah Di Ponorogo. Salah satunya yaitu daerah Telaga Ngebel yang merupakan tempat wisata terkenal di Ponorogo dan sangat kental dengan legenda naga baru klintingnya. Seorang koreografer tari yang berasal dari Ponorogo telah berhasil mengangkat sebuah cerita yang berasal dari Desa Ngebel yaitu tentang sebuah tradisi yang disebut rembug deso atau bale batur ini menjadi sebuah karya tari yang dilombakan dalam event Festival Karya Tari Jawa Timur.

Dari fenomena karya tari Bale Batur yang mampu meraih beberapa penghargaan di ajang FKT Jawa Timur 2019 ini, penulis ingin meneliti tentang bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh Afif Kurniawan selaku koreografer tari Bale Batur. Afif Kurniawan telah menciptakan banyak karya yang ditorehkan untuk masyarakat atau Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini seorang yang merupakan seniman tari Ponorogo ini menari pada awalnya untuk mengembangkan hobinya, sampai dengan beliau mempunyai gaya dalam proses kreatif sendiri. Beliau belajar secara berkala dengan mengandalkan sesuatu yang bisa merangsang sensor kreatifnya.

Seorang koreografer tari Di Ponorogo yang bernama Afif Kurniawan ini mampu menciptakan suatu Karya Tari dengan judul Bale Batur, yang terinspirasi dari tradisi rembug deso masyarakat di Desa Ngebel Ponorogo pada zaman dahulu. Afif Kurniawan menciptakan karya tari tersebut untuk mengikuti event tahunan yaitu Festival Karya Tari Jawa Timur untuk mewakili Kabupaten Ponorogo, dengan sajian yang dipentaskan Di Gedung Cak Durasim Surabaya Kabupaten Ponorogo bisa meraih beberapa penghargaan diantaranya yaitu tiga penata rias terbaik, tiga penata tari terbaik, serta masuk sebagai sepuluh penyaji unggulan. Tidak berhenti sampai disitu selain sebagai koreografer tari pada ajang Festival Karya Tari, Afif Kurniawan ini juga sebagai koreografer tari pada beberapa grup Reog Mini tingkat SMP. Afif Kurniawan telah berhasil meraih juara umum pada Festival Reog Mini Nasional tahun 2017 pada saat mewakili grup reog dari SMPN 1 Ponorogo.

Dengan terciptanya beberapa karya Afif Kurniawan, Beliau mendapat apresiasi dari pemerintah Ponorogo salah satunya dengan diberikan kesempatan sebagai Koreografer tari pada pembukaan Grebeg Suro Ponorogo pada Tahun 2018. Afif Kurniawan ini dianggap memiliki keunikan dalam gagasan konsep karya yang akan diciptakan, beberapa teman seniman dan juga koreografer lain di Ponorogo mengakui bahwa Afif Kurniawan ini mampu menciptakan karya yang masih erat dengan latar daerah dan dalam bentuk gerak kreasi baru. Salah satu karya Bale Batur tersebut juga berasal dari legenda yang sudah sangat lama namun beliau mampu menciptakan karya

tersebut dengan kemasan bentuk gerak kreasi baru dan lebih mudah dipahami oleh penonton tanpa mengurangi atmosfer dari legenda tersebut.

Dari beberapa koreografer di Ponorogo yang diantaranya adalah Dedi, Jarumi, Danar, Heru Sebeno, Andreas Septyorini, nama Afif Kurniawan baru-baru ini sedang naik daun. Capaian berupa tiga penata tari terbaik, Afif diberikan kesempatan untuk menjadi koreografer tari pada beberapa event Kabupaten Ponorogo. Salah satu event Pembukaan Grebeg Suro 2020 yang menyajikan sebuah pertunjukan drama tari kolosal. Selain itu Afif juga ditunjuk oleh pemerintah dinas pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk menjadi koreografer tari dari finalis Kakang Senduk 2020 pada malam puncak pemilihan duta Kakang Senduk Ponorogo.

Selain itu Afif Kurniawan pada tahun 2018 telah menciptakan sebuah karya tari yang berjudul “Tari Dampo” yang terinspirasi dari sebuah lempahan tangan yang tidak berlawanan dengan langkah kaki dalam bahasa Jawa disebut *Dampo*. Pada saat itu Afif Kurniawan menyuguhkan karya tari Dampo pada ajang lomba pekan seni pelajar yang membuahkan hasil yaitu mendapatkan penghargaan sebagai penata tari terbaik dan sekaligus meraih juara 2.

Sama halnya dengan terciptanya karya tari Bale Batur ini yang menjadi salah satu karya Afif Kurniawan paling terkenal pada masyarakat karena membawakan konsep yang diangkat dari sebuah desa Ngebel Ponorogo. Fenomena tersebut yang merangsang rasa penasaran ingin mengetahui tentang proses kreatif yang dilakukan oleh Afif khususnya pada penciptaan karya tari “Bale Batur” yang diciptakan untuk maju mewakili Kabupaten Ponorogo di Festival Karya Tari Jawa Timur.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang bagaimana proses kreatif Afif Kurniawan dalam Penciptaan Karya Tari Bale Batur. Penulis memilih proses kreatif dalam penciptaan karya tari Bale Batur ini karena dari beberapa karya yang diciptakan oleh Afif karya ini yang sangat menarik pusat perhatian kelompok Seniman di Ponorogo, karya Bale Batur ini dianggap mampu mengangkat kembali legenda yang sudah silam beberapa puluh tahun lamanya, Afif mampu

menghidupkan karyanya sehingga menghipnotis penonton yang melihatnya seperti merasakan kegiatan musyawarah desa yang kala itu menjadi tradisi kental oleh masyarakat Desa Ngebel. Dengan adanya tulisan ini nanti bisa diharapkan dapat menjadi inspirasi orang lain. Dari fenomena diatas, penulis ingin meneliti sebuah Proses kreatif yang dilakukan oleh salah satu seniman atau koreografer tari yang berasal dari Ponorogo yaitu Afif Kurniawan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut 1). Bagaimana latar belakang kehidupan berkesenian Afif Kurniawan?, 2). Bagaimana proses kreatif yang dilakukan Afif Kurniawan dalam penciptaan karya tari Bale Batur?.

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu, Tujuan umum dari penulisan artikel ini yaitu mengetahui bagaimana proses kreatif yang dilakukan Afif Kurniawan dalam penciptaan karya tari Bale Batur, bagaimana menemukan gagasan atau rangsangan konsep sebelum proses menciptakan karya tari Bale Batur. Tujuan khusus dari penulisan artikel ini yaitu menguraikan dan juga mendeskripsikan bagaimana perjalanan proses kreatif yang dilakukan Afif Kurniawan dalam menciptakan karya tari Bale Batur. Manfaat Teoritis, dengan penelitian ini dapat menemukan sebuah ilmu baru dalam berproses kreatif menciptakan karya tari. Manfaat praktis diantaranya adalah Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi masyarakat dalam berkesenian. Bagi seniman penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kegiatan proses kreatif penciptaan karya tari. Bagi peneliti ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan mengenai proses kreatif dalam penciptaan karya tari.

Kreatif merupakan kata yang menunjukkan seseorang yang melakukan sesuatu dengan kreasinya. kreativitas menurut (Bahari, 2008: 23) adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Pada prinsipnya dasar suatu kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah terhadap benda-benda tentang bagaimana cara kerja, cara hidup, agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk sebelumnya.

Biografi secara kualitatif merupakan studi pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti atau ditemukan di berbagai dokumen atau arsip. (Denzin, 1989:69) mendefinisikan metode biografi sebagai “studi yang menggunakan kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang”. Sedangkan Creswell menggunakan beberapa jenis dalam penulisan biografi; seperti biografi individu, autobiografi, sejarah hidup, dan sejarah lisan.

Penulisan biografi memiliki akar disiplin yang berbeda dan ditemukan ketertarikan yang baru di beberapa tahun ini. Para cendekiawan menemukan tradisi baru terkait dengan biografi yang ditemukan dalam perspektif sastra, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Dapat dikatakan bahwa biografi hampir menjangkiti setiap aspek keilmuan yang ada

Proses kreatif juga diklarifikasikan menjadi empat bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi agar diberi kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berimajinasi (Alma Hawkins terjemah Sumandiyo Hadi, 1990:26). Empat tahapan dalam proses penciptaan tari yaitu: 1) Eksplorasi adalah penjajakan, maksudnya adalah sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk juga berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Sumandiyo Hadi, 1990:27); 2) Improvisasi diartikan sebuah gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Sumandiyo Hadi, 1990:30); 3) Evaluasi yaitu pengalaman koreografer atau penata tari dalam menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi; 4) Forming yaitu sebuah tahap dalam proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi, dan juga evaluasi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Sumandiyo Hadi, 1990:36).

Dalam proses penelitian ini, penulis mencari berbagai referensi dari beberapa karya tulis yang relevan, diantaranya yaitu Proses Kreatif Penciptaan Tari Srimpi Kawung Karya Mila Rosinta

Totoatmojo oleh Ajeng Aulia Rosida, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tahun 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang deskripsi proses kreativitas yang dilakukan Mila Rosinta dalam membuat karya tari Srimpi Kawung. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang proses kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Dari skripsi ini penulis menemukan persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang suatu proses kreatif yang dilakukan seseorang koreografer. Dan sedangkan perbedaannya yaitu skripsi diatas didetailkan kepada satu karya tari yaitu Srimpi Kawung karya Mila Rosinta. Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Nanuk Rahayu oleh Fitri Eka Maghipirah, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2016. Penelitian ini mengkaji tentang Tari Retna Tamtama yang diciptakan oleh Nanuk Rahayu, dalam skripsi ini menerangkan tentang proses kekrativitasan Nanuk Rahayu dalam menciptakan Karya Tari Retna Tamtama. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang kemampuan seorang koreografer dalam menuangkan gagasan atau ide guna menciptakan suatu karya tari. Persamaan yang terdapat dari skripsi diatas yaitu dilihat dari kemampuan seorang koreografer dalam mengaktualisasikan ide dan gagasan. Juga dari kemampuan yang diperoleh dari pengalaman serta perjalanan dalam berkeseniannya. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut mengulas tentang suatu karya tari, yaitu Karya Tari Retna Tamtama. Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory oleh Iman Krisdianto, Mahasiswa Institut Seni Indonesia, tahun 2017. Skripsi diatas mengkaji tentang proses kreativitas yang dilakukan oleh Eko Supriyanto. Dalam tulisan skripsi tersebut menerangkan jika banyak faktor yang mempengaruhi Eko Supriyanto dalam melakukan proses kreativitas salah satunya yaitu kemampuan dalam mengaktualisasikan gagasan atau ide.gagasan tersebut berasal dari Silat Bima dan Tari Soya-soya. Persamaan yang muncul pada skripsi ini yaitu proses kreatif yang dilakukan koreografer sama-sama mempunyai kemampuan mengaktualisasikan ide gagasan dengan kreatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi diatas difokuskan pada penciptaan karya tari Trajectory.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Proses Kreatif Afif Kurniawan dalam Penciptaan Karya Tari Bale Batur ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk menelaah suatu fenomena tentang kejadian yang telah terjadi pada subjek penelitian contohnya tingkah laku, pemahaman, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendiskripsikannya ke dalam bentuk olahan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2010:107).

Objek dalam penelitian ini yaitu "Proses Kreatif Afif Kurniawan dalam Penciptaan Karya Tari Bale Batur", sedangkan lokasi penelitian berada pada rumah narasumber sendiri yang beralamat di Dukuh Krajan II Plalangan Jenangan. Alasan dipilihnya objek dan lokasi penelitian tersebut berdasarkan dari pengamatan peneliti terhadap karya-karya yang diciptakan oleh Wan Afif, dari pengamatan tersebut peneliti tertarik ingin menearai tahu atau meneliti tentang bagaimana proses kreativitas yang dilakukan oleh Afif Kurniawan.

Peneliti mendapatkan sumber data dari narasumber sendiri yaitu Afif Kurniawan dan juga orang-orang yang pernah terlibat proses kreatif bersama Wan Afif. Orang-orang yang pernah berproses dengan beliau sudah dapat dikategorikan sebagai narasumber yang telah mendapat atau merasakan berproses dengan subjek penelitian. Sumber data pendukung lainnya yaitu berupa dokumen-dokumen dan foto-foto yang diambil saat Wan Afif melakukan proses kreatif atau sedang menciptakan suatu karya tari. Data tertulis yang membantu peneliti mengumpulkan data yaitu data-data penulisan tentang karya yang telah diciptakan oleh Wan Afif, dan juga data-data fisik lainnya berupa artikel, sertifikat, piagam penghargaan, piala dan sebagainya. Data tidak tertulis yang diperoleh oleh peneliti yaitu dari wawancara dengan narasumber melalui rekaman video dan pengambilan foto dari orang lain dan juga yang diambil oleh peneliti sendiri atau foto yang sudah diabadikan oleh subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data ialah perwujudan dari informasi tentang peristiwa berupa data yang

telah digali oleh peneliti dan kemudian dikumpulkan dan dicatat dan juga dideskripsikan agar dapat menjawab point permasalahan juga untuk memperoleh data yang valid, dengan demikian untuk memperoleh data yang valid ini diperlukan data-data pendukung (Gunawan,2014:67). Adapun langkah yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti menempatkan dirinya sebagai orang luar yang tidak ikut dalam kegiatan proses kreatif bersama subjek penelitian.

Peneliti telah melakukan beberapa observasi dalam proses penelitian. Observasi dilakukan sebanyak 7x, 4x melalui observasi langsung dirumah Narasumber dan 3x secara online melalui telepon.

Selanjutnya peneliti melakukan interaksi dengan narasumber yaitu berupa tanya jawab dengan tujuan peneliti bisa mendapatkan informasi dari subjek penelitian. Peneliti melakukan percakapan langsung dengan narasumber terkait dengan objek yang diteliti yaitu proses kreativitas Wan Afif dalam menciptakan suatu karya tari. Wawancara dilakukan dengan 6 orang narasumber diantaranya yaitu Afif Kurniawan selaku koreografer tari, Nila sebagai penari, Arya sebagai seniman tari, Fahmida sebagai asisten koreografer, Marji sebagai anggota Dinas Pariwisata Ponorogo.

Terakhir yaitu dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa audio visual yaitu video yang direkam saat pementasan karya-karya tari yang diciptakan oleh Wan Afif. Selain itu, dari bentuk rekaman suara saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dan juga dari foto-foto yang diperoleh saat penelitian maupun gambar yang diambil oleh Wan Afif sendiri sebelumnya, serta dokumen-dokumen fisik yang tertulis dan juga simbolis diantaranya berupa artikel, sertifikat, piagam, piala, prestasi dan lain sebagainya.

Analisis data dilakukan dengan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari beberapa data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi nantinya akan di analisis guna untuk disajikan dalam bentuk penyajian data yang valid.

Setelah tahap diatas selanjutnya ada validasi data yang akan menjadikan data yang kita teliti tersebut mendapatkan kredibilitas. Kredibilitas

merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti perlu menguji validasi dengan melakukan triangulasi terhadap data.

Ada dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data dari sumber satu dengan sumber satunya, membandingkan hasil wawancara dari sumber yang berbeda. Berdasarkan dari hasil perbandingan, maka muncul sebuah kesamaan pandangan dan pemikiran. Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan observasi secara berkali-kali dalam kurun waktu yang berbeda dan juga melakukan wawancara dengan sumber data yang lain seperti orang-orang yang pernah berproses bersama subjek penelitian yaitu Afif Kurniawan dan juga dengan orang seni terdekatnya.

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan 3 sudut pandang yaitu koreografer tari, penari, dan pelaku seni. Ketiganya mengungkapkan tentang ulasan proses kreatif yang dilakukan oleh Afif Kurniawan.

Selanjutnya triangulasi metode, proses ini dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan peneliti. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Bachri, 2010:57). Dengan ini penelitian yang sedang dikaji, peneliti harus mengecek data informasi dari informan mengenai Proses Kreatif Afif Kurniawan dalam penciptaan karya tari bale batur, selain itu peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi sebagai pelengkap demi memperoleh hasil data yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Afif Kurniawan

Seorang koreografer berasal dari Ponorogo dengan nama Afif Kurniawan atau sering disebut Wan Afif ini berasal dari lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Kota Pacitan dan mengambil jurusan seni kriya. Namun menari adalah hobi yang disenangi sejak kecil. Menurutnya perjalanan belajar tari yang dia jalani mengalahkan sekolah seni kriya yang diambil. Beliau menyebutnya seniman alam, yang memang belajar tari dengan rasa dan alam, serta juga pernah belajar

dan mengembara seni dengan senior-senior tari di Jawa Timur seperti Heri Lenthoo, Tugas Kumorohadi, Shodiq Pristiawanto dan masih ada beberapa yang lain. Wan Afif sebelum terjun sebagai koreografer di Ponorogo, pernah sangat dekat dan belajar tentang koreografi tari dengan Bapak Tugas Kumorohadi yang merupakan seniman atau koreografer yang berasal dari Surabaya dan merupakan dosen di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya (STKW Surabaya).

Afif Kurniawan dulu juga mahasiswa di STKW Surabaya, namun sampai semester 5 beliau terpaksa tidak bisa melanjutkan kuliah karena sesuatu hal. Tidak mati sampai disitu, beliau mencari cara lain agar tetap bisa mendapatkan ilmu, dengan cara belajar langsung dengan seniman-seniman senior yang dikenal, dengan begitu lama-kelamaan semakin banyak seniman senior yang dikenal dan dianggap bisa menjadi guru atau bisa diambil ilmunya. Dari tahun ke tahun yang dilalui akhirnya beliau semakin menguasai tentang koreografi dan menemukan sendiri style dalam menciptakan karya tari.

Tidak berhenti sampai disini, suatu saat Afif Kurniawan mengikuti sebuah event International Dance Forum (IDF) pada tahun 2006 dengan judul karya tari "Gedog" pada event ini ternyata apresiasi yang didapatkan juga baik, dari situ juga Wan Afif mengatakan bahwa pelajaran yang didapat juga sangat berharga karena bisa beradu kreasi dengan koreografer-koreografer lain dari berbagai negara. Pengalamannya dalam dunia tari sudah lumayan banyak, mulai dari mengikuti banyak event lomba juga event dinas yang lain, tentunya juga sebagai koreografer tari. Pada setiap tahunnya beliau menjadi koreografer pada event Pekan Seni Pelajar dengan karya diantaranya berjudul Karya Tari Lumban pada Pekan Seni Pelajar 2009 dan juga Karya Tari Derdah Surya Ngalam pada Pekan Seni Pelajar tahun 2011. Selain pada event tersebut Wan Afif juga sebagai koreografer pada event Pekan Seni Guru tahun 2012 dengan judul Karya Tari Biyang Gomir. Tidak berhenti sampai disitu Wan Afif juga sebagai Koreografer berturut-turut dalam event Festival Karya Tari pada tahun 2009, 2010, 2011, dan juga 2019 untuk mewakili Kabupaten Ponorogo.

Afif Kurniawan ini telah mampu menciptakan suatu Karya Tari dengan judul Bale Batur, yang terinspirasi dari kisah masyarakat di Desa Ngebel Ponorogo. Afif Kurniawan menciptakan karya tari tersebut guna untuk mengikuti event tahunan yaitu Festival Karya Tari Jawa Timur untuk mewakili Kabupaten Ponorogo, dengan sajian yang dipentaskan Di Gedung Cak Durasim Surabaya Kabupaten Ponorogo bisa meraih

beberapa penghargaan diantaranya yaitu tiga penata rias terbaik, tiga penata tari terbaik, serta masuk sebagai sepuluh penyaji unggulan.

Nama Afif Kurniawan tidak asing di telinga masyarakat Ponorogo khususnya pada masyarakat yang bekimpung dalam dunia seni tari, karena pada setiap tahunnya Afif Kurniawan selalu menjadi koreografer dari beberapa kontingen reyog yang akan mengikuti event Grebeg Suro Ponorogo. Kontingen reyog dari SMPN 1 Ponorogo merupakan langganan grub reyog yang dipegang oleh Afif Kurniawan. Tidak jarang dalam Festival Reog Nasional ini namanya disebut dan masuk sebagai nominasi penata tari terbaik. Afif Kurniawan telah mendapatkan apresiasi dari pemerintah atas perjuangannya dalam menciptakan karya-karya tari, apresiasi tersebut berupa kesempatan menjadi koreografer pada acara pembukaan Grebeg Suro Ponorogo pada tahun 2018. Dalam event ini Afif Kurniawan membawakan sebuah pertunjukan Sendratari dengan konsep “Joyo Negoro Mbalelo” kesempatan ini menurutnya menjadi sebuah apresiasi yang berharga, karena dapat menorehkan bakat yang disajikan untuk seluruh masyarakat Di Ponorogo.

Latar Belakang Penciptaan Karya Tari Bale Batur

Prestasi cemerlang kembali ditorehkan Kabupaten Ponorogo dilevel provinsi pada ajang Festival Karya Tari Jawa Timur. Event yang diadakan pada tanggal 1 Mei 2019 Di Taman Budaya Jawa Timur Cak Durasim Surabaya tersebut Kabupaten Ponorogo menggait beberapa penghargaan diantaranya yaitu tiga penata rias busana terbaik, tiga penata tari terbaik, serta juga masuk sebagai sepuluh penyaji unggulan. Kabupaten Ponorogo melalui dinas pariwisata mengirimkan satu kontingen yang mempersembahkan satu karya dengan judul “Bale Batur”. karya yang digawangi Afif Kurniawan Sebagai koreografer ini mengisahkan tentang salah satu tempat sakral yang berada di kawasan Telaga Ngebel. Sembilan orang orang penari perempuan menampilkan sebuah garapan tari yang erat dengan makna demokrasi dari dinamika sosial masyarakat sekitar Bale Batur kala itu. Yang disebut Bale Batur yaitu adalah tentang kehidupan masyarakat Desa Ngebel pada masa lalu yang memiliki proses pemufakatan tertinggi dalam upaya melestarikan tradisi rembug desa. Karya tari ini mengisahkan bentuk demokrasi nyata masyarakat untuk mencapai mufakat yang diakhiri dengan proses larungan di Telaga Ngebel sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat.

Proses kreatif merupakan modal awal dalam menciptakan sebuah karya tari. Di Ponorogo sendiri terdapat beberapa nama seniman kreatif yang karya tarinya sudah tidak di ragukan lagi, nama – nama tersebut di antara lain ialah Dedi, Jarumi, Heru Subeno, Danar, dan masih banyak tokoh – tokoh seniman di Ponorogo yang berbakat termasuk seniman yang saat ini sedang naik daun, yaitu Afif Kurniawan yang biasa di panggil Afif. Seniman muda ini mampu bersaing dengan para senior – seniornya dalam hal “kreatifitas Penciptaan Karya Tari”. Hal yang membuat Afif lebih unggul dari seniman – seniman seniornya yaitu Afif mampu menjadi Koreografer, sekaligus Konseptor saat pembuatan karya tari itu sendiri. Bila menurut Alma Hawkins, Proses kreatif diklarifikasikan menjadi empat bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi.

Afif Kurniawan mempunyai 4 tahap susunan proses kreatif yang membuat namanya naik daun hingga saat ini, dan 4 tahap itu meliputi :

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi. Menurut Hadi (2003:65) Eksplorasi merupakan proses pencarian yaitu sebuah pengalaman untuk memperoleh objek dari luar bertujuan sebagai rangsangan dari luar. Eksplorasi meliputi penetapan ide, tema, judul karya, dan imajinasi, merasakan dan menafsirkan tema. Eksplorasi bisa dikatakan sebagai pencarian atau penjajahan yang merupakan suatu tindakan melalui proses berimajinasi, berfikir, merasakan, dan menafsirkan tema dalam mencari dengan tujuan untuk menemukan sesuatu.

Dalam tahap eksplorasi ini tidak hanya pada pencarian gerak, namun Afif juga melakukan pencarian konsep yang menarik. Pada waktu itu Afif tertarik dengan salah satu wisata di Ponorogo yaitu Telaga Ngebel, menurutnya ada sesuatu yang unik dan belum pernah dikaryakan selama ini. Afif melakukan kunjungan ke daerah Ngebel tepatnya di pinggir telaga tepat pada makam sesepuh Desa Ngebel kala itu, yaitu Nyi Latung. Dari situ Afif mulai terangsang dan menemukan ide gagasan yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari yaitu tradisi rembug deso yang mempunyai semboyan “mbatmbatan sambi cinatur” atau disebut bale batur.

Setelah mendapatkan ide kemudian Afif melakukan penyusunan alur konsep yang akan disajikan, termasuk juga memahami karakter yang akan digarap sehingga nanti pesan yang terkandung akan tersampaikan pada saat disajikan. Usai mematangkan konsep garapannya kemudian Afif menginjak proses bersama penari dalam penyusunan

gerakan.

Sebelum memulai pencarian gerak, Afif menerangkan dan menceritakan secara detail dan gambang tentang konsep yang akan dibawakan termasuk pada karakter yang harus dibawakan, agar nantinya karya yang disuguhkan terlihat hidup karena penari telah menguasai karakter dari konsep yang dibawakan. Secara bentuk gerak, terdapat perubahan dan perkembangan gerak dasar tari Ponorogo. Sementara dalam eksplorasi Afif melakukan tafsir sendiri untuk menemukan gerakan dalam bentuk tari Ponorogo, dengan di bantu asisten koreografer Afif menginstruksikan penari yang sudah di pilihnya untuk mengekspresikan segala jenis gerak tari yang sudah mereka kuasai. Afif menggunakan teknik eksplorasi bawah sadar dengan cara mensugesti para penari agar pikiran bawah sadarnya bisa masuk pada alur konsep karya tari.

Setelah gerak tari ditemukan Afif berunding dengan asisten koreografer untuk pemantapan gerakan dan penyesuaian gerakan dengan konsep yang dibawakannya. Mulai dari pembentukan wirama, wiraga, wirasa Afif mencoba menggabungkan tiga hal tersebut agar cerita yang terkandung dalam tarian Bale Batur bisa sampai ke penonton tanpa harus ada dialog di dalam tarian itu. Dari kecerdasan yang di anugerahkan Tuhan kepada Afif, serta bantuan dari penari, dan juga asisten koreografer, Afif berhasil menciptakan tarian yang kini di kenal masyarakat Ponorogo dengan nama Bale Batur Wahita Batur.



Gambar 1 Eksplorasi gerak para penari.



Gambar 2 Eksplorasi tokoh Nyai Latung

b. Perenungan

Perenungan dilakukan dengan tujuan mempertimbangkan lebih dalam lagi tentang aktivitas yang akan di lakukan, saat pembuatan, sampai akhir kegiatan. Dalam tahap ini, Afif lebih dominan bekerja sendiri karena yang Afif butuhkan adalah ketenangan hati, fikiran serta lingkungan di sekitar tempat tinggal Afif. Afif mencari secara terperinci elemen – elemen apa saja yang akan Afif terapkan saat pembuatan karya tari Bale Batur, hal itu bertujuan untuk mendapatkan karya yang Afif inginkan dengan mengkaitkan pengalaman pribadi yang di bentuk oleh kondisi sosial, dan budaya pada masa kini. Afif berusaha mencari kesimpulan yang mencerminkan nilai-nilai sejarah tentang pendidikan. Dalam perenungan Afif selalu melakukan Ikhtiar berupa sholat malam dan menyendiri dalam suatu ruangan, terkadang Afif mengendarai sepeda motor dan berkeliling di tengah malam di sekitar Telaga Ngebel, hal ini dilakukan Afif dengan tujuan mencari inspirasi atau ide yang Afif butuhkan dalam karya ini.

Kemudian Afif merenungkan tentang penggambaran tari yang akan diciptakan. Di tahap ini Afif Kurniawan perlu memutar otak secara serius agar gerak tari, musik, dan sang penari bisa menjadi satu kesatuan sehingga menciptakan tarian yang luar biasa serta mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian Bale Batur dan penonton pun bisa menikmati karya tari seniman muda tersebut.

c. Interaksi

Proses kreatif terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi serta partisipasi antar pendukung. Proses perkembangan kreatif lebih pada penekanan komunikasi dan interaksi agar dapat menghasilkan suatu yang lebih baik akan penafsiran-penafsiran (Hadi, Sumandiyo. 1983: 49). Oleh sebab itu di bagian interaksi ini Afif membuat Tiga tahapan untuk menemukan hasil yang sempurna. Tiga tahapan tersebut ialah :

1. Modifikasi gerak : ditahap ini Afif memerintahkan para penari untuk mempersentasikan hasil eksplorasi gerak yang didapatkan oleh masing-masing penari. Jika dirasa gerakannya kurang pas lalu Afif mencoba mencari dan mengatur bagaimana agar bentuk gerakannya bisa menjad pas dan bisa menggambarkan konsep yang disajikan.

2. Pemantapan gerak : Setelah modifikasi gerak tari tercipta, Afif berunding dengan asisten koreografernya untuk mendapat kematangan gerak yang diinginkan, contohnya seperti gerakan congklang bawah yang telah tercipta di tahap modifikasi gerak, lalu sang asisten koreografer memeragakan gerakan congklang bawah secara

benar tersebut di depan para penari.

3. Penyesuaian : Ketika gerakan tari sudah benar – benar matang, tinggal penyesuaian gerakan dengan ketukan nada. Contohnya seperti Afif mempertemukan penari, komposer dan pemusik di waktu dan tempat yang sama. Pada saat para penari menggerakkan satu rangkaian gerak, disaat bersamaan komposer memberi kode kepada pengrawit untuk memainkan gamelannya.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah pengalaman penata tari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap – tahap sebelumnya. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi ragam gerak yang mereka rasakan tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan konsep (Suharto dalam buku terjemahan Jacqueline Smith, 1985: 31). Evaluasi adalah kegiatan penataan gerak tari mulai menyeleksi ragam gerak yang mereka rasakan tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Penggarapan karya ini tidak lepas juga dari evaluasi yang dilakukan sesudah latihan rutin. Hal yang paling penting untuk dilakukan saat evaluasi menurut Afif yaitu, ketika penari melakukan gerakan tidak totalitas termasuk tidak menggunakan rasa. Selain itu Afif melakukan rekaman setiap akhir latihan yang berguna untuk melihat kekurangan penari yang perlu diperbaiki pada latihan selanjutnya.

Untuk mencapai hasil yang sempurna Afif mengulangi gerakan yang sebelumnya pada setiap latihan, hal itu dilakukan secara berulang – ulang agar mendapat hasil yang sempurna. Dalam hal ini evaluasi menjadi sebuah kesempatan untuk mendiskusikan tanggapan-tanggapan dari penari lainnya. Diskusi dilakukan secara intens sebelum dan sesudah latihan maupun saat pementasan, hal itu dilakukan selama berproses guna mendapat ide-ide baru dari setiap penari yang terlibat.

Elemen-elemen Tari Bale Batur

Tema

Tema merupakan sebuah ide dasar, ide pokok, atau gagasan yang menjadikan batasan garap dilakukan oleh koreografer dalam membuat karya tari. Tema juga berisikan imajinasi kepada penonton melalui suasana, kondisi tertentu karakteristik dari tokoh serta perwujudannya (La Meri 1986: 53). Dalam tema juga tersirat tujuan atau amanat yang ingin disampaikan koreografer terhadap penikmat seni dalam cerita yang diciptakan. Tema dapat diangkat melalui beberapa sumber, tema juga disesuaikan dengan alam sekitarnya serta taraf

kehidupan masyarakat pada zamannya. Tema juga disesuaikan dengan konsep tari yang akan dibuat.

Tema yang diangkat dalam Karya Tari Bale Batur ini yaitu dramatik. Dimana diangkat dari cerita masyarakat Desa Ngebel dalam tradisi rembug deso atau yang sering dilakukan masyarakat sebelum prosesi larungan. Karya ini mengisahkan tentang seorang tokoh tua yaitu “Nyi Latung” merupakan satu-satunya orang yang selamat pada saat beberapa Desa Ngebel tenggelam menjadi sebuah Telaga. Dari situ sosok Nyi Latung ini dikenal sebagai tetua yang menaungi Telaga Ngebel sampai akhirnya beliau mempunyai tradisi bale batur “Mbat-mbatan sambu cinatur” yang kegiatannya yaitu rembug desa yang dilakukan secara pemufakatan dan dilanjutkan dengan prosesi larungan. Tradisi ini telah mati setelah Nyai Latung meninggal, tradisi rembug deso yang sekarang sudah mati dan hanya menyisakan tradisi larungan saja. Afif mengangkat konsep bale batur ini juga untuk mengingatkan juga menginformasikan bahwa ada sebuah tradisi yang sekarang sudah menjadi legenda di Desa Telaga Ngebel.

Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur – unsurnya terdiri dari beribu – ribu kata gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya menciptakan yang mempunyai makna. Dalam konsep ini, Afif Kurniawan mengajak para penari untuk melakukan perenungan dan eksplorasi. Perenungan tentang konsep dan karakter tokoh yang digambarkan ini, disini para penari melakukan eksplorasi bawah sadar yaitu dengan bergerak sesuai aliran pikiran yang sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh koreografer. Selain itu dari Afif sendiri juga menciptakan beberapa gerakan yang mengandung makna dan simbol penting yang akan ditonjolkan pada karya tari ini.



Gambar 1 menggambarkan keakraban warga Bale Batur

Properti

Dalam proses penentuan properti yang

digunakan dalam tari bale batur ini Afif melakukan perenungan di makam Nyi Latung selama satu malam. Setelah pulang dari makam, dalam tidurnya Afif diberikan sebuah mimpi yang bergambar sosok tua memakai tapih/jarik coklat dan dengan menggunakan kebaya kutu baru bermotif bunga warna kuning. Dari situ Afif mulai terfikirkan properti apa yang akan dipakai oleh penari. Properti yang digunakan pada Tari Bale Batur yaitu kain atau sampur kuning yang digunakan pada pundak sebelah kanan, maksud dari properti ini ialah kuning berarti lembut namun tegas dan kanan ialah selalu berada dalam kebaikan.

Properti lainnya yaitu berupa tongkat kayu yang berguna menggambarkan sosok Nyi Latung yang sudah tua namun masih sangat bijak dan tegas dalam melakukan pekerjaan, tongkat kayu ini juga sebagai gambaran simbol kayu penumbuk padi atau dalam bahasa jawa disebut "Lesung".

Pola Lantai

Pola lantai adalah garis – garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis lantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Secara garis besar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Murgiyanto, 1983: 142). Desain atau pola lantai merupakan sebuah pola atau desain garis – garis yang dilalui oleh para penari di atas lantai. Secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis – garis ini dapat di buat mengarah ke depan, ke samping, ke belakang, melingkar, ataupun serong (Soedarsono, 1986 : 105).

Dalam karya tari ini menyajikan pola lantai dengan berbagai bentuk dan beragam lintasan, dengan begitu membuat para penari mampu menguasai panggung pertunjukan.



Gambar 1 menggunakan pola lantai yang beragam

Musik Tari

Pentingnya musik dalam pertunjukan sebuah karya tari didukung dengan pernyataan Suharto bahwa hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya,

ritme, suasana, atau gabungan dari aspek – aspek itu (murgiyanto, 1985:20). Musik bisa menjadi petunjuk dalam menciptakan tari terutama bagi penari yang belum berpengalaman.

Musik tari yang dibawakan Kabupaten Ponorogo dalam Festival Karya Tari ini tidak jauh dari nuansa gamelan reyog, namun tentu dengan garapan yang lebih modern. Beberapa gamelan reyog tersebut berfungsinya agar ciri khas dan karakter dari Ponorogo sendiri tetap bertahan. Selain itu ada gamelan penunjang seperti bonang, demung, peking, kempul, suling, dan masih banyak lagi yang berfungsi sebagai pelengkap dari aransemen iringan yang diciptakan oleh komposer.

Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah suatu yang perlu ditunjukkan untuk mendukung sebuah pemeranan dalam sebuah lakon pertunjukan. Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan bentuk dan garis – garis pada muka disesuaikan dengan tuntutan karakter tarian (Murgiyanto, 1983: 103).

Proses penetapan tata rias dan busana pada tari bale batur ini sama dengan proses pencarian properti yang digunakan penari. Dalam waktu yang bersamaan Afif bisa menggambarkan busana yang nantinya dikenakan oleh penari, ide itu muncul bersamaan pada waktu Afif telah melakukan perenungan di makam Nyi Latung. Melalui sebuah mimpi akhirnya Afif bisa menyusun tata rias dan busana yang dikenakan pada karya tari ini.

Tata rias yang ditampilkan pada karya tari Bale Batur ini yaitu riasan wajah cantik namun tegas, memakai warna eyeshadow yang soft menggambarkan sosok Nyi Latung yang suci namun pada rias wajah juga memakai celak yang hitam guna menandakan sosok Nyi Latung yang tegas. Selain itu pada tata rias digelung cemol tanpa aksesoris apapun namun rambut diberi warna putih untuk memperkuat gambaran sosok Nyi Latung pada usia tua.

Tata busana yang dikenakan yaitu jarik atau tapih coklat yang identik dengan pakaian nenek-nenek tua di Desa Ngebel pada jaman dahulu. Serta menggunakan kebaya kain bermotif bunga-bunga persis kebaya kain yang dikenakan masyarakat desa pada jaman dahulu, kebaya kain itu berwarna dasar kuning tua yang menandakan kelembutan serta ketegasan yang berbaur saling berdampingan.



Gambar 1 tata rias tari Bale Batur



Gambar 2 tata busana kostum dan properti

Tata Lampu dan Tata Suara

Pencahayaannya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penampilan di atas pentas. Pencahayaannya juga memberikan suasana pertunjukan lebih “hidup”. Pencahayaannya dalam pertunjukan ini didesain tidak hanya memberikan penerangan saja akan tetapi memberikan efek suasana musikal yang ingin disampaikan lewat komposisi, membangkitkan karakter dan membuka ruang di atas panggung. Pentas Drama Musikal menggunakan efek penerangan dari Tata lampu dengan menggunakan jenis lampu listrik spotlight dan jenis lampu yang lain.

Untuk pentas komposisi karawitan, untuk memberikan efek visual sepenuhnya menggunakan lampu listrik spotlight dan berbagai jenis lampu dengan efek penerangan dan cahaya warna warni. Adapun jenis lampu yang digunakan adalah sebuah lampu spotlight dan helogen Penempatan tata suara dalam setiap pertunjukan teater maupun musik sangat penting. Soundsystem merupakan faktor pendukung yang memberikan efek bunyi dan suara. Pengaturan sound yang tepat dan seimbang sesuai dengan besar kecilnya ruangan akan mempengaruhi kenyamanan audien untuk menikmati pertunjukan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Penciptaan Tari Bale Batur

Menurut Jazuli (1994:110) Daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan, sarana dan fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu penyebab utama yang membuat terbentuknya seorang seniman. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan dalam dan lingkungan luar. Lingkungan dalam adalah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh seorang koreografer, sedangkan lingkungan luar adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreatif (Darsono, 1995:15).

Lingkungan Dalam

Lingkungan dalam atau internal dalam proses kreatif tari Bale Batur ini disesuaikan dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh Afif Kurniawan. Kemampuan Afif yang bermodal kecerdasan berfikir serta bisa menjadi seorang koreografer, dan konseptor. Afif mampu menciptakan sebuah karya seni tari yang sangat istimewa. Sebagai seniman tari yang mendapatkan pengalaman dalam menari Afif mampu menguasai Teknik gerak tari Ponorogoan dengan baik (Wawancara Afif, 10 Jan 2021).

Lingkungan Luar

Lingkungan luar atau eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreatif. Afif terlahir dari lingkungan seni yang berada di sekitar tempat tinggalnya, seperti sangar tari, dan kesenian Reyog Ponorogo. Dengan begitu latar belakang lingkungan sangat berperan penting untuk membuat sebuah karya tari. Serta faktor pendukung dari teman – teman penari, koreografer, dan komposernya (Wawancara Afif, 10 Jan 2021).

Sarana atau Fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan suatu media atau alat yang digunakan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Afif memiliki komunitas bersama seniman Ponorogo terutama seniman Reyog yang disitu mampu menaungi bakat yang dimiliki Afif Kurniawan serta dapat menyalurkan bakatnya melalui proses kekreatifannya (Wawancara Arya, 13 Jan 2021).

Apresiasi

Apresiasi sebenarnya sebagai dorongan yang berarti mendorong proses kreatif. Dalam proses kreatif Tari Bale Batur mendapatkan apresiasi yang tinggi, baik dari pemerintah setempat maupun masyarakat Kabupaten Ponorogo. Tari Bale Batur merupakan tarian dimana untuk memperkenalkan serta mempromosikan wisata juga asal usul sebuah Telaga di Ponorogo yang sekarang menjadi salah satu destinasi yang utama di Kabupaten Ponorogo (Wawancara Syaiful, 16 Jan 2021).

IV. SIMPULAN

Seorang koreografer tari di Ponorogo telah menciptakan karya tari yang terinspirasi dari legenda salah satu Desa Ngebel Ponorogo. Karyanya banyak dikenal masyarakat Ponorogo karena selain telah meraih penghargaan pada FKT Jawa Timur, tetapi juga selalu ditambihkan pada prosesi larung sesaji di Telaga Ngebel 3 tahun terakhir ini. Karya tari bale batur ini memang mengisahkan tentang tradisi yang sudah lama mati yaitu tradisi rembug desa atau disebut bale batur. tradisi itu pada zaman dahulu selalu dilakukan pada saat sebelum memulai prosesi larungan. Setelah Nyi Latung atau sesepuh juga orang yang pertama kali mengadakan rembug desa itu meninggal, lama-kelamaan tradisi itu punah dengan sendirinya.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa latar belakang kehidupan seni Afif Kurniawan berawal dari orang tuanya yang juga seniman di Ponorogo. Ketekunan yang dijalani oleh Afif Kurniawan dalam belajar seni tari, akhirnya membuahkan hasil yaitu dengan terlahirnya beberapa karya tari yang diciptakan oleh Afif. Salah satu karyanya yang paling populer yaitu karya tari bale batur, karena dianggap masyarakat bisa mengingatkan tentang tradisi yang pernah ada khususnya di Desa Ngebel. Afif Kurniawan melakukan proses kreatif dalam menciptakan karya tari menggunakan 4 tahapan. Tahapan didalamnya yaitu eksplorasi yang dilakukan dengan penari, perenungan yang dilakukan oleh Afif secara sendiri, interaksi yang dilakukan Afif dengan para penari dan juga asisten koreografer, terakhir evaluasi yang dilakukan Afif berguna untuk memperbaiki pada proses selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Aulia Rosida, Ajeng. 2016. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Srimpi Kawung Karya Mila Rosinta Totoatmojo*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Arman. 2012. *Biografi Arsamid Al Ashur: Pikiran dan Tindakannya*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka

Denzin, N. K. (1989). *The research act* (3rd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall

Eka Maghiprah, Fitri. 2016. *Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Nanuk Rahayu*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Hapsari, Fani Dwi. 2014. *Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Smith, Jacqueline. 1988. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasati.

Kristianto, Imam. 2017. *Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Menciptakan Karya Tari Trajectory*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Institut Seni Indonesia.

Lestari, Nur Rahayu. 2019. *Proses Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Meri, La (Terjemahan Soedarsono). 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Rosdya Karya.

Mugiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1999. *Metodologi Penulisan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Serati, Ni Nyoman. *Kendala Penciptaan Karya Tari Oleh Mahasiswa*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni 13 (1), 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* Bandung : CV. Alfabeta. 2010.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Susanti, Dewi. *Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancuh*. Ekspresi seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya seni 17 (1), 41-56, 2015.

Tasmas, Agus. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Institut Seni Indonesia Perss.

Tim Penyusunan Unesa. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ulivia. 2015. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijoto Sinangling Karya Eko Ferianto*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijaya Mediana, Christianti. 2017. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di Sanggar Tydif Surabaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.

